

Nur Fatimah¹
 Chintiah Lafezah
 Sihaloho²
 Poppy Amalia³
 Kezia Tarila Rubina
 Br Sitepu⁴
 Filomena Nova
 Julianti Sinurat⁵
 Tesalonica Evelin Br
 Sitorus⁶
 Dia Ananda Putri⁷
 Fitriani Lubis⁸

ANALISIS PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM NOVEL KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S KHAIREN

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan pendekatan pragmatik dalam novel "Kami (Bukan) Sarjana Kertas" oleh J.S. Khairen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen pragmatik yang muncul dalam dialog dan narasi, serta kontribusinya terhadap pemahaman pembaca. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen-elemen pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, presuposisi, dan deiksis memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan kritik sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa oleh tokoh-tokoh dalam novel secara strategis mencerminkan konteks sosial dan ideologis masyarakat urban Indonesia masa kini. Selain itu, elemen pragmatik tersebut memperkaya nilai estetika karya dan memperdalam keterlibatan emosional pembaca terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam cerita. Dengan demikian, pendekatan pragmatik tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis linguistik, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami pesan-pesan tersembunyi dalam karya sastra modern.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Implikator, Novel, Kritik Sosial.

Abstract

This article discusses the application of pragmatic approach in the novel "We (Are Not) Paper Scholars" by J.S. Khairen. This study aims to analyze the pragmatic elements that appear in the dialogue and narrative, and their contribution to the reader's understanding. The method used is qualitative with a descriptive approach. The results of the analysis show that pragmatic elements such as speech acts, implicatures, presuppositions, and deixis play an important role in conveying moral messages and social criticism. The study also finds that the characters' strategic use of language reflects the social and ideological context of contemporary urban Indonesian society. Furthermore, these pragmatic elements enhance the literary aesthetic of the work and deepen readers' emotional engagement with the social issues presented in the story. Thus, the pragmatic approach functions not only as a tool for linguistic analysis but also as a bridge to uncover hidden messages in modern literature.

Keywords: Pragmatic, Speech Acts, Implicatures, Novels, Social Criticism.

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki fungsi penting dalam merefleksikan realitas sosial dan budaya melalui penggunaan bahasa yang estetik. Salah satu genre sastra yang mampu

^{1,2,3,4,5)} Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan

email: dyahhasibuan392@gmail.com¹, florensiasilaban@gmail.com², bayuarmanda@gmail.com³, iraqifauzi@gmail.com⁴, dewi_pika_lumban@unimed.ac.id⁵

merepresentasikan dinamika kehidupan adalah novel. Novel tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga menggambarkan interaksi antara manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya. Dalam konteks ini, novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen menjadi objek kajian yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik dalam kritik sastra menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu, serta bagaimana tuturan dalam teks mengandung makna implisit yang ditangkap melalui pemahaman konteks komunikasi. Wahid Khoirul Ikhwan (2021) menyatakan bahwa “analisis pragmatik berusaha mengapresiasi karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan dan menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca”. Pernyataan ini mempertegas bahwa bahasa dalam novel tidak hanya dipandang sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan pesan sosial dan nilai kehidupan.

Pendekatan pragmatik dalam kritik sastra erat kaitannya dengan peran pembaca sebagai subjek penerima makna. Menurut Herawati (2021), pendekatan ini menilai karya sastra dari segi fungsinya dalam menyampaikan pesan pendidikan, moral, atau sosial, dengan pembaca sebagai elemen penting dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, pembacaan terhadap novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial pembaca dan keterlibatannya dalam menafsirkan tuturan yang terdapat dalam teks.

Sejalan dengan itu, pragmatik juga berkaitan erat dengan makna kontekstual yang hanya dapat dipahami melalui hubungan antara penutur, lawan tutur, dan situasi ujaran. Menurut Levinson dalam Suryani (2020), pragmatik adalah studi tentang relasi antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar dalam memahami bahasa. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk menganalisis novel yang sarat dengan pesan-pesan implisit dan sindiran terhadap kondisi sosial kontemporer. Menurut Verhaar dalam (Lizuvia, 2023), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralinguial” yang dibicarakan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ilahi (2021), yang menyatakan bahwa dalam pendekatan pragmatis, karya sastra dipahami sebagai medium yang hidup bersama persepsi dan pengalaman pembacanya, di mana realitas dan makna tidak bersifat mutlak melainkan berubah mengikuti konteks dan penafsiran.

Selain itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipandang tepat untuk mengungkap makna-makna kontekstual yang tersirat dalam teks sastra. Menurut Jailani (2023), “penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu”. Sejalan dengan itu, Creswell (2014) juga menekankan bahwa pendekatan ini fokus pada makna dan kompleksitas fenomena yang diteliti.

Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas menampilkan berbagai fenomena kehidupan mahasiswa dan dunia pasca-kampus dengan menyisipkan kritik terhadap sistem pendidikan dan realitas sosial. Melalui tuturan-tuturan tokoh, penulis menyampaikan pesan-pesan motivasional, sindiran sosial, dan refleksi kehidupan, yang dapat dianalisis melalui elemen pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, presuposisi, dan deiksis.

Dengan demikian, analisis pendekatan pragmatik terhadap novel ini penting untuk mengungkap cara penulis membangun komunikasi tidak langsung yang mempengaruhi pemahaman pembaca secara estetis dan ideologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra pragmatik serta memperluas apresiasi pembaca terhadap makna yang tersembunyi dalam karya sastra kontemporer.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini tidak hanya sekadar menganalisis satu karya sastra, tetapi juga berupaya untuk memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana sastra berfungsi sebagai cermin masyarakat. Dengan demikian, novel "Kami (Bukan) Sarjana Kertas" dapat menjadi titik awal untuk diskusi yang lebih mendalam mengenai peran sastra dalam merefleksikan dan membentuk realitas sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip pragmatik diterapkan dalam proses apresiasi dan kritik terhadap novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S.

Khairen. Menurut Jailani (2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena penggunaan bahasa dalam konteks pragmatik, sesuai pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan cara pandang terhadap kehidupan yang kemudian akan berdampak pada komposisi sebuah karya ilmiah. Menurut Missi, (Sari, dkk 2024). tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi makna-makna kontekstual dalam karya sastra.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen. Novel ini dianalisis secara intensif untuk mengidentifikasi unsur-unsur pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, presuposisi, dan deiksis yang muncul dalam dialog, narasi, dan interaksi antar tokoh. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku teori pragmatik, artikel jurnal ilmiah, serta kajian terdahulu yang relevan dengan pendekatan dan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, yaitu dengan membaca novel secara berulang dan menyeluruh, kemudian menandai bagian-bagian teks yang memuat elemen pragmatik. Selanjutnya, kutipan-kutipan tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis elemen pragmatik yang ditemukan dan didokumentasikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam tahap analisis data, digunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Analisis dilakukan dengan merangkum data yang relevan, kemudian menginterpretasikan makna dan fungsi ujaran berdasarkan prinsip-prinsip pragmatik. Hal ini mencakup identifikasi makna tersirat (implikatur), tindakan komunikasi (tindak tutur), asumsi yang mendasari tuturan (presuposisi), serta referensi kontekstual (deiksis). Selanjutnya, temuan tersebut dikaitkan dengan konsep apresiasi dan kritik sastra untuk menunjukkan bagaimana aspek-aspek pragmatik dalam novel tersebut berkontribusi terhadap penyampaian pesan moral dan sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fungsi bahasa dalam membentuk makna sastra yang kontekstual dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan pragmatik dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen. Analisis dilakukan dengan memusatkan perhatian pada elemen-elemen pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, presuposisi, dan deiksis dalam narasi dan dialog antar tokoh.

Dalam novel ini, penggunaan prinsip-prinsip pragmatik terlihat jelas dan signifikan sebagai sarana penyampaian pesan sosial, kritik pendidikan, dan refleksi terhadap realitas kehidupan mahasiswa. Pendekatan pragmatik membantu pembaca memahami makna tersembunyi di balik dialog, serta mengungkap tujuan dan sikap tokoh terhadap situasi yang mereka hadapi.

1. Tindak Tutur sebagai Kritik Sosial

Tindak tutur banyak digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel, terutama dalam bentuk direktif dan ekspresif, yang berfungsi untuk mendorong perubahan pola pikir. (dalam Marni, S, dkk, 2021) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertim bangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Chaer (dalam Gusriani, 2022) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Gusriani, 2022). Misalnya, dalam salah satu bagian tokoh utama berkata:

“Mau jadi apa kalian setelah lulus? Sarjana Kertas? Ngerasa pintar, hebat di atas kertas, tapi menghadapi dunia nyata malah gak bisa? Kalian ini mahasiswa, bukan maha-sisa!”

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif yang kuat, menunjukkan dorongan kepada pembaca dan tokoh lain untuk tidak hanya puas dengan pencapaian akademik formal. Secara pragmatis, ucapan ini berfungsi sebagai bentuk ajakan dan sindiran terhadap sistem pendidikan yang hanya menilai kemampuan dari selembar ijazah.

2. Implikatur dalam Menyampaikan Pesan Tersirat

Implikatur dalam novel ini menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan dan mentalitas generasi muda. Salah satu kalimat yang mengandung implikatur adalah:

“Banyak sarjana, begitu bekerja ternyata tidak bisa apa-apa. Masuk kantor gagah, pulang-pulang gagap.”

Secara literal, kalimat ini hanya menggambarkan kondisi umum, namun secara implikatur menunjukkan bahwa gelar akademik tanpa keterampilan praktis akan menghasilkan generasi yang tidak siap kerja. Pembaca diajak untuk menyimpulkan makna di balik tuturan secara kontekstual.

3. Presuposisi sebagai Cerminan Nilai Sosial

Presuposisi digunakan untuk menyampaikan asumsi yang sudah dianggap umum dalam masyarakat, seperti dalam kalimat:

“Ijazah bukan jaminan apa-apa. Memang bisa bermanfaat, tapi tak selamanya kertas selembar itu menjadi penentu nasib baik.”

Tuturan ini mengandung presuposisi bahwa masyarakat menganggap ijazah sebagai ukuran utama kesuksesan. Tokoh dalam novel menantang asumsi ini dengan menunjukkan bahwa kualitas diri dan tindakan nyata lebih penting daripada formalitas akademik.

4. Deiksis untuk Membangun Hubungan Kontekstual

Penggunaan deiksis dalam novel membantu pembaca untuk memahami hubungan antar tokoh dan suasana cerita. Misalnya:

“Kita harus segera keluar dari tempat ini sebelum semuanya terlambat.”

Kata “kita” dan “tempat ini” tidak hanya menunjukkan arah komunikasi, tetapi juga mempererat hubungan emosional antar tokoh serta menciptakan ketegangan situasional dalam narasi.

Melalui pendekatan pragmatik, novel ini menyajikan kritik sosial terhadap pendidikan tinggi di Indonesia dan mengajak pembaca untuk merenungi kembali makna “kesuksesan” yang sesungguhnya. Bahasa yang digunakan dalam novel bersifat lugas, komunikatif, dan sarat dengan maksud tersembunyi yang hanya bisa dipahami jika pembaca menyadari konteksnya. Pendekatan ini sejalan dengan fungsi kritik sastra pragmatis, yakni menilai karya sastra berdasarkan dampaknya terhadap pembaca dan nilai yang disampaikannya.

Dengan demikian, pendekatan pragmatik membantu membuka pemahaman bahwa novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas bukan sekadar kisah fiksi, melainkan medium reflektif yang menggambarkan realitas sosial melalui penggunaan bahasa yang efektif dan penuh makna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik dalam novel "Kami (Bukan) Sarjana Kertas" secara efektif digunakan oleh penulis untuk menyampaikan kritik sosial, motivasi, dan nilai-nilai kehidupan melalui bahasa yang kontekstual dan komunikatif. Elemen-elemen pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, presuposisi, dan deiksis berperan penting dalam membentuk interaksi antar tokoh dan menyampaikan pesan-pesan tersirat kepada pembaca. Tindak tutur yang dominan bersifat direktif dan ekspresif, berfungsi untuk menyindir dan memotivasi. Implikatur memperkaya makna teks dengan menyampaikan pesan yang kuat secara tidak langsung. Presuposisi mengangkat asumsi sosial umum yang ditantang oleh tokoh, sedangkan deiksis memperkuat keterlibatan pembaca dalam konteks cerita. Semua elemen ini menjadikan novel bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin realitas pendidikan dan kehidupan pasca-kampus di Indonesia. Dengan pendekatan ini, novel mampu menggugah kesadaran pembaca untuk merenungkan kembali makna "kesuksesan" dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches(4th Ed.)*. Sage Publications.
- Gusriani, Atika Dan Zherry Putria Yanti. 2022. Psikolinguistik (Teori Dan Analisis). Pasaman: Cv. Azka Pustaka.
- Herawati, L. (2021). Kritik Sastra.

- Ilahi, R. (2021). Nilai Moral Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra (Doctoral Dissertation, Uin Fas Bengkulu).
- Ikhwan.W.K.2021 .Pendekatan Pragmatik Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye.Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra
- Jailani, Ms (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam , 1 (2), 1-9.
- Lizuvia, S. (2023). Konsep Pragmatik.
- Marni, S., Adrias, A., & Tiawati, R. L. (2021). Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoritis dan Praktik).
- Sari, K. D., Hasanudin, C., Dkk. 2024. Bentuk Fungsi, Kategori, Peran Sintaksis Pada Novel Syaqil Karya Sari Fatul Husni. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota Ikapi Jawa Barat.
- Suryani. 2020. Pragmatik.Jawatengah: Lakeisha.